

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tempat-tempat umum (TTU) merupakan tempat dimana orang berkumpul dan berkegiatan, baik kegiatan yang mendadak maupun kegiatan yang rutin dilakukan setiap hari. Pada TTU perlu dilakukan upaya pengawasan guna memastikan bahwa kualitas kesehatan di TTU telah memenuhi syarat. Pengawasan tersebut dilakukan dalam rangka mengurangi atau bahkan memutus mata rantai penyebaran bibit penyakit. WHO menyatakan bahwa sanitasi adalah upaya pengawasan faktor lingkungan fisik yang membawa pengaruh bagi kehidupan manusia. Jadi sanitasi TTU merupakan upaya pengawasan lingkungan dan pencegahan terjadinya dampak negatif di TTU yang berkaitan dengan faktor tempat, fasilitas atau sarana, serta sumber daya manusia yang tidak memenuhi syarat. (APTKLI, 2019)

Munculnya kasus COVID-19 di Indonesia pada Bulan Maret Tahun 2020 menjadi tahun yang berat bagi bangsa Indonesia. Pada tanggal 14 Maret 2020 Pemerintah telah menetapkan bahwa wabah virus corona merupakan Bencana Nasional. Hal tersebut disampaikan oleh Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Doni Monardo. Juru bicara Pemerintah untuk COVID-19 dr. Achmad Yurianto menyatakan bahwa menurut Undang-undang Bencana Nomor 24 tahun 2007, bencana dibagi menjadi tiga yaitu bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial. Bencana non alam salah satunya adalah wabah atau pandemi. Sehingga Indonesia berada dalam status tanggap darurat bencana non alam yaitu pandemi COVID-19. Virus COVID-19 merupakan virus yang dapat menyebabkan

kematian. Kasus COVID-19 di Indonesia bahkan dunia hingga saat ini masih belum tuntas, Berdasarkan data terbaru per tanggal 6 Januari 2022 sudah tercatat 4.264.136 penduduk indonesia terkonfirmasi positif virus COVID-19. Untuk di Provinsi Bali sendiri sudah tercatat 55 kasus dirawat, 114.397 kasus terkonfirmasi positif, 110.282 kasus terkonfirmasi sembuh dan 4060 kasus meninggal dunia dari virus COVID-19. Tingkat mortalitas COVID-19 di Provinsi Bali sebesar 2,7% Oleh sebab itu, sangat perlu digalakkan peraturan untuk mencegah penularan COVID-19. Menurut (Kemenkes, Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020.) Tentang Protokol Kesehatan bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19), tempat dan fasilitas umum memiliki risiko cukup tinggi terhadap terjadinya penularan COVID-19 dikarenakan terjadi aktivitas dan perkumpulan banyak orang. Penularan atau penyebaran virus corona seperti yang sudah diketahui adalah melalui percikan atau droplet yang keluar dari mulut dan hidung, sehingga perkumpulan banyak orang dapat menambah risiko penyebaran virus corona.

Transmisi *SARS-CoV-2* dapat terjadi melalui kontak langsung, kontak tidak langsung, atau kontak erat dengan orang yang terinfeksi melalui sekresi seperti air liur dan sekresi saluran pernapasan atau droplet saluran napas yang ke luar saat orang yang terinfeksi batuk, bersin, berbicara, atau menyanyi (WHO, 2020). Penularan COVID-19 dapat terjadi dimana saja terutama tempat yang terdapat banyak orang berinteraksi sosial, seperti ditempat kerja, tempat ibadah, pusat perbelanjaan dan tempat wisata (Morawska & Cao, 2020).

Tempat ibadah atau tujuan wisata religi merupakan tempat yang dimana banyak orang melakukan kegiatan keagamaan menurut agama dan kepercayaan

mereka masing–masing. Perkumpulan yang dilakukan saat kegiatan keagamaan dapat menimbulkan adanya potensi penyebaran dan penularan COVID-19, sehingga penting diterapkan protokol kesehatan yang telah ditetapkan dalam Keputusan Menteri Kesehatan dalam upaya mencegah dan mengangguni penyebaran dan penularan COVID-19 diantaranya yaitu memakai masker, rajin mencuci tangan dengan sabun, menjaga jarak minimal satu meter, dan meningkatkan daya tahan tubuh serta menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. (Kemenkes, Nomor HK.01.07/MENKES/413/2020)

Menurut teori Model Pengetahuan-Sikap-Perilaku, pengetahuan merupakan faktor esensial yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku, dan individu dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui proses belajar. Menurut Donsu (2017), Pengetahuan juga merupakan domain terpenting dalam terbentuknya perilaku. Menurut Ahmadi (2013) Seseorang yang telah mengetahui tentang suatu informasi tertentu, maka dia akan mampu menentukan dan mengambil keputusan bagaimana dia harus menghadapinya. Dengan kata lain, saat seseorang mempunyai informasi tentang COVID-19, maka ia akan mampu untuk menentukan bagaimana dirinya harus berperilaku terhadap penerapan dan penularan COVID-19 (Maulidta, 2020).

Pembangunan sarana pariwisata religi sebagai tempat wisata bagi masyarakat mengharuskan pengelolaan lingkungan secara baik. Kebersihan lingkungan tidak bisa dibebankan kepada pemerintah saja atau lembaga pengelola pariwisata, hal ini harus melibatkan seluruh pihak yang terkait, termasuk masyarakat yang bertempat tinggal di kawasan tersebut. Seperti halnya wisata religi yang terdapat pada Pura Tirta Empul dimana salah satu manifestasi budaya di Bali.

Fungsi utamanya adalah sebagai tempat pemujaan, yang kemudian juga menjadi daerah tujuan wisata. Dalam beberapa wacana pariwisata, Pura Tirta Empul sering diistilahkan “*The Holy Spring Water Temple*”. Keistimewaan Pura Tirta Empul adalah karena adanya mitos bahwa di Pura Tirta Empul terdapat sumber air yang memiliki beragam khasiat. Keberadaan mitos tersebut berdampak terhadap rasa ingin tahu wisatawan yang lebih dalam untuk mencoba kebenaran mitos tersebut. Mitos, yang tidak lain adalah sesuatu yang belum jelas kebenarannya, dalam pariwisata justru sering sekali menjadi alasan dan pembenaran atas perjalanan wisata yang dilakukan. Hal tersebut dapat dilihat di Pura Tirta Empul, hampir semua wisatawan yang datang, turut terlibat secara langsung melakukan aktivitas penyucian diri dengan menggunakan air Pura Tirta Empul. (Prabawa, 2019) Dalam kegiatan tersebut tentu terjadi interaksi antara jemaat satu dengan jemaat lain yang dapat menjadi potensi penyebaran dan penularan COVID-19. Selama masa pandemi COVID-19, terjadi banyak perubahan di dalam pura dan sekitarnya, terutama dalam hal sosialisasi dan edukasi tentang COVID-19 serta penambahan fasilitas sanitasi seperti yang sudah dianjurkan oleh Kementerian Kesehatan. Lailatul & Khuzaifah (2020) mengatakan bahwa kegiatan evaluasi penerapan protokol kesehatan COVID-19 memiliki tujuan untuk mengetahui dan mengategorikan pelaksanaan penerapan kebijakan tersebut.

Pura Tirtha Empul merupakan kawasan wisata religi yang dikelola oleh Desa Pakraman, termasuk semua *stakeholder* yang ada di sekitar Pura Tirtha Empul. Berdasarkan potensi yang dimiliki, maka pengembangan kepariwisataan di kawasan pariwisata Pura Tirtha Empul lebih berorientasi ke wisata religi. Dari hasil survey lapangan yang sudah saya lakukan di daerah tujuan wisata religi Pura Tirtha

Empul, untuk penerapan protokol kesehatan COVID-19 sudah dilakukan oleh pihak pengelolaan Pura Tirtha Empul. Dengan menyediakan sarana prasana penunjang dan pelayanan yang sudah sesuai dengan standar protokol kesehatan COVID-19.

Setiap pura memiliki kebijakan masing-masing dalam mengupayakan kepatuhan terhadap penerapan protokol kesehatan COVID-19, namun masih ada beberapa pura yang kurang patuh dan gencar dalam aplikasinya. Penerapan protokol kesehatan COVID-19 menjadi topik hangat saat ini, sehingga jika dilakukan evaluasi dapat menjadi pembelajaran baik bagi penulis, pembaca, bahkan responden. Penulis tertarik untuk mengangkat topik hubungan tentang evaluasi penerapan protokol kesehatan di pura.

Dari hasil observasi lapangan yang peneliti lakukan tanggal 7 September 2021 masih terdapat pengunjung kawasan daerah tujuan wisata religi Pura Tirtha Empul yang mengabaikan protokol kesehatan seperti kurangnya perhatian mereka bagaimana pentingnya menjaga jarak saat menunggu giliran prosesi melukat dimana para pengunjung sedang tidak menggunakan masker. Setelah prosesi melukat usai ada juga pengunjung yang mengabaikan protokol kesehatan dalam menggunakan masker yang salah seperti yang saya lihat dari 20 orang yang berkunjung pada hari itu 8 orang yang menggunakan masker akan tetapi posisinya diletakkan pada dagu dan 2 orang sama sekali tidak menggunakan masker. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Paramita, 2020) menyebutkan bahwa standarisasi kesehatan dan keamanan adalah hal utama yang harus diperhatikan oleh pemerintah bersama dengan pengelola industri pariwisata. Kemudian berusaha menyiapkan beberapa alternatif berwisata baru di masa

pandemi yang tetap menarik minat wisatawan tetapi aman dan dapat dijalankan dengan memperhatikan protokol kesehatan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian agar mengetahui bagaimana hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pengunjung daerah tujuan wisata religi tentang penerapan protokol kesehatan COVID-19. Penelitian ini akan dilaksanakan pada kawasan daerah tujuan wisata religi Pura Tirtha Empul tahun 2022.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pengunjung daerah tujuan wisata religi tentang penerapan protokol kesehatan COVID-19 pada kawasan daerah tujuan wisata religi Pura Tirtha Empul tahun 2022?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pengunjung daerah tujuan wisata religi tentang penerapan protokol kesehatan COVID-19 pada kawasan daerah tujuan wisata religi Pura Tirtha Empul tahun 2022.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan pengunjung daerah tujuan wisata religi tentang penerapan protokol kesehatan COVID-19 pada kawasan daerah tujuan wisata religi Pura Tirtha Empul tahun 2022.

- b. Mengetahui tingkat perilaku pengunjung daerah tujuan wisata religi tentang penerapan protokol kesehatan COVID-19 pada kawasan daerah tujuan wisata religi Pura Tirtha Empul tahun 2022.
- c. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pengunjung daerah tujuan wisata religi tentang penerapan protokol kesehatan COVID-19 pada kawasan daerah tujuan wisata religi Pura Tirtha Empul tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi dan untuk pengambilan kebijakan dalam melakukan penerapan protokol kesehatan COVID-19 bagi pengelola daerah tujuan wisata religi Pura Tirtha Empul tahun 2022.

2. Manfaat teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang penerapan protokol kesehatan COVID-19 bagi pariwisata dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.